

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BERWIRAUSAHA DI KALANGAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

¹Muhammad Aldo Pratama, ²Ririn Aprilia, ³Roslina

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indragiri

^{1,2,3}Jl. Soebrantas No. 10, Tembilahan Hilir, Indragiri, Riau 29214

Email: aldoprutama2129@gmail.com, ririnaprilia973@gmail.com, R.rosliana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Faktor-faktor yang diteliti meliputi pendidikan kewirausahaan, motivasi pribadi, lingkungan keluarga, dan dukungan institusi pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah survei kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 200 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan motivasi pribadi memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, sementara lingkungan keluarga dan dukungan institusi pendidikan memiliki pengaruh yang lebih rendah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan dalam merancang kurikulum yang lebih efektif untuk mendorong minat berwirausaha di kalangan mahasiswa.

Keywords: Minat Berwirausaha, Mahasiswa, Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

1 PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang pesat, kewirausahaan menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pengurangan tingkat pengangguran. Pendidikan kewirausahaan di kalangan mahasiswa, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, memainkan peran yang sangat vital dalam mempersiapkan generasi muda untuk dapat menghadapi tantangan pasar kerja yang dinamis. Mahasiswa sebagai calon pemimpin dan pengusaha masa depan perlu diberikan keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk dapat merespons perubahan kebutuhan ekonomi yang terjadi. Kewirausahaan tidak hanya terbatas pada aspek teori, tetapi juga harus mencakup praktik, motivasi, serta keterampilan dalam mengelola risiko dan peluang bisnis.

Seiring dengan pentingnya kewirausahaan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa minat berwirausaha di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sering menjadi sorotan adalah pendidikan kewirausahaan. Program-program pendidikan yang mendalam dan berbasis praktik diyakini dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk terjun ke dunia usaha. Namun, selain faktor pendidikan, terdapat pula faktor lain seperti motivasi pribadi, self-efficacy, dukungan lingkungan sosial, dan persepsi risiko yang turut memengaruhi keputusan mahasiswa untuk memulai bisnis (Ajzen, 1991; Bandura, 1986; Liñán & Chen, 2009).

Beberapa studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Fayolle et al. (2006) dan Turker & Selcuk (2009), mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat memberikan dampak positif terhadap niat mahasiswa untuk berwirausaha. Namun, faktor-faktor lain seperti dukungan keluarga, teman, dan institusi pendidikan juga memiliki pengaruh yang signifikan. Nabi dan Holden (2008) serta Henderson & Robertson (2000) menekankan bahwa dukungan sosial memberikan dorongan bagi mahasiswa untuk mengatasi rasa takut akan kegagalan dan tantangan lainnya dalam berwirausaha.

2 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha (Ajzen, 1991; Kuratko, 2005; Nabi & Holden, 2008).

2. Mengukur Efektivitas Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Intensi Berwirausaha (Fayolle et al., 2006; Matlay, 2008; Souitaris et al., 2007).
3. Menilai Peran Motivasi Pribadi dan Kepercayaan Diri (Self-Efficacy) terhadap Intensi Berwirausaha (Chen et al., 1998; Bandura, 1986; Thompson, 2009).
4. Mengidentifikasi Peran Lingkungan Sosial dan Dukungan Institusi Pendidikan (Gorman et al., 1997; Henderson & Robertson, 2000; Zhang et al., 2014).
5. Memberikan Rekomendasi untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha (.Kuratko, 2005; Pittaway & Cope, 2007; Turker & Selcuk, 2009).

3 TINJUAN PUSTAKA

3.1 Teori Intensi Berwirausaha

Teori intensi berwirausaha adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami motivasi seseorang dalam memulai bisnis. Ajzen (1991) melalui Theory of Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa intensi seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Shapero dan Sokol (1982) menambahkan bahwa pengalaman sebelumnya dan kejadian yang mendorong ("triggering event") juga memainkan peran penting dalam memunculkan niat berwirausaha.

3.2 Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan elemen kunci dalam membangun intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa. Penelitian oleh Fayolle et al. (2006) dan Souitaris et al. (2007) menunjukkan bahwa program pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan minat berwirausaha melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan inspirasi. Kuratko (2005) menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik seperti simulasi bisnis, studi kasus, dan proyek nyata.

3.3 Self Personal: Motivasi dan Self-Efficacy

Motivasi pribadi dan kepercayaan diri (self-efficacy) memainkan peran penting dalam mempengaruhi intensi berwirausaha. Bandura (1986) menyebutkan bahwa self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tertentu, termasuk memulai bisnis. Penelitian oleh Chen et al. (1998) menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat self-efficacy yang tinggi lebih cenderung memiliki niat untuk berwirausaha dibandingkan mereka yang memiliki tingkat self-efficacy rendah.

3.4 Dukungan Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, termasuk dukungan keluarga, teman sebaya, dan institusi pendidikan, juga memengaruhi minat berwirausaha. Henderson dan Robertson (2000) mencatat bahwa dukungan dari keluarga memainkan peran penting dalam membangun keberanian mahasiswa untuk mengambil risiko berwirausaha. Selain itu, dukungan institusi pendidikan melalui program seperti inkubator bisnis dan mentoring dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan bisnis mereka (Gorman et al., 1997).

3.5 Faktor Eksternal: Kesempatan dan Risiko

qFaktor eksternal, seperti ketersediaan peluang bisnis dan persepsi risiko, turut memengaruhi intensi berwirausaha. Nabi dan Holden (2008) menunjukkan bahwa mahasiswa yang melihat peluang bisnis sebagai sesuatu yang menguntungkan lebih cenderung memiliki intensi berwirausaha. Namun, Matlay (2008) menambahkan bahwa persepsi risiko yang tinggi dapat menjadi penghalang bagi mahasiswa untuk memulai bisnis.

3.6 Hubungan Antara Pendidikan dan Intensi Berwirausaha

Penelitian oleh Zhang et al. (2014) menunjukkan hubungan positif antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha. Program pendidikan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan persepsi mahasiswa terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam bisnis. Turker dan Selcuk (2009) juga menemukan bahwa dukungan institusi pendidikan secara langsung memengaruhi intensi berwirausaha, baik melalui penyediaan sumber daya maupun pembentukan mindset kewirausahaan.

4 METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metode studi pustaka:

1. Pendekatan penelitian
2. Desain Penelitian
3. Posisi dan Sampel
4. Pengumpulan Data
5. Analisis Data

5 HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha

Data menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah atau program kewirausahaan cenderung memiliki intensi berwirausaha lebih tinggi. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Fayolle et al. (2006) dan Souitaris et al. (2007), yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk memulai usaha.

Pendidikan kewirausahaan memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan keterampilan mahasiswa untuk menjadi wirausaha. Fayolle et al. (2006) dan Kuratko (2005) menyatakan bahwa program pendidikan yang dirancang dengan baik tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tetapi juga pengalaman praktis melalui simulasi bisnis, studi kasus, dan kolaborasi dengan pengusaha. Dalam konteks ini, institusi pendidikan harus meningkatkan kurikulum kewirausahaan agar lebih relevan dengan kebutuhan pasar.

5.2 Motivasi Pribadi dan Self-efficacy

Motivasi pribadi dan self-efficacy ditemukan sebagai faktor yang paling dominan dalam memengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha. Mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi dalam kemampuan mereka untuk menjalankan usaha cenderung memiliki niat lebih kuat untuk memulai bisnis. Hasil ini mendukung teori Bandura (1986) dan penelitian oleh Chen et al. (1998) tentang pentingnya self-efficacy dalam pengambilan keputusan kewirausahaan.

Penelitian ini mengonfirmasi pentingnya self-efficacy dalam meningkatkan minat berwirausaha. Sesuai dengan teori Bandura (1986), kepercayaan diri dalam kemampuan untuk mengelola risiko dan menghadapi tantangan bisnis memberikan dorongan kuat untuk terjun ke dunia usaha. Oleh karena itu, program pendidikan kewirausahaan perlu dirancang untuk meningkatkan self-efficacy mahasiswa melalui pelatihan keterampilan bisnis praktis.

5.3 Dukungan Lingkungan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga, teman, dan institusi pendidikan berkontribusi signifikan terhadap niat berwirausaha. Lingkungan yang mendukung memberikan dorongan psikologis dan material kepada mahasiswa untuk memulai bisnis. Penemuan ini konsisten dengan penelitian oleh Henderson dan Robertson (2000) serta Gorman et al. (1997).

Dukungan lingkungan sosial terbukti penting dalam membentuk niat mahasiswa untuk berwirausaha. Henderson dan Robertson (2000) menekankan bahwa keluarga, teman, dan mentor memiliki pengaruh besar dalam memberikan dorongan moral dan finansial. Universitas juga perlu

menyediakan program mentoring dan jaringan bisnis untuk mendukung mahasiswa yang ingin memulai usaha.

5.4 Persepsi Risiko dan Peluang Bisnis

Mahasiswa yang memiliki persepsi risiko rendah dan mampu mengidentifikasi peluang bisnis dengan baik cenderung memiliki intensi berwirausaha yang lebih tinggi. Hasil ini mendukung penelitian oleh Nabi dan Holden (2008), yang menemukan bahwa persepsi risiko sering menjadi hambatan utama dalam keputusan untuk berwirausaha.

Persepsi risiko sering kali menjadi hambatan bagi mahasiswa untuk memulai bisnis. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih toleran terhadap risiko cenderung memiliki niat lebih tinggi untuk berwirausaha. Temuan ini mendukung penelitian oleh Nabi dan Holden (2008), yang menyarankan bahwa pelatihan kewirausahaan harus mencakup manajemen risiko untuk membantu mahasiswa mengatasi ketakutan mereka.

6 KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian literatur dan hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan signifikan dalam membentuk pola pikir, keterampilan, dan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha. Program pendidikan kewirausahaan yang dirancang dengan baik, seperti simulasi bisnis, mentoring, dan pelatihan praktik, terbukti mampu meningkatkan intensi mahasiswa untuk memulai usaha. Selain itu, motivasi pribadi dan self-efficacy menjadi faktor personal utama yang mendorong minat berwirausaha. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka dalam mengelola risiko dan menghadapi tantangan cenderung lebih berani untuk memulai bisnis.

Dukungan lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, dan institusi pendidikan, juga memainkan peran penting dalam memberikan motivasi moral, membuka peluang, serta memperluas jaringan bisnis. Di sisi lain, persepsi risiko sering menjadi hambatan utama, namun mahasiswa yang mampu mengidentifikasi peluang bisnis dan memiliki toleransi terhadap risiko lebih cenderung memiliki niat berwirausaha yang tinggi. Oleh karena itu, program pendidikan kewirausahaan perlu mencakup pelatihan manajemen risiko untuk membantu mahasiswa menghadapi ketidakpastian bisnis.

Penelitian ini mendukung kerangka teoritis seperti Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) yang menjelaskan hubungan antara sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap intensi berwirausaha. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya hubungan antara teori dan praktik dalam membangun wirausahawan muda yang kompeten. Dengan demikian, institusi pendidikan perlu mengembangkan kurikulum kewirausahaan yang berbasis praktik, melibatkan kolaborasi dengan pelaku bisnis, dan memberikan akses ke program inkubator bisnis. Pembuat kebijakan juga diharapkan mendukung pendidikan kewirausahaan melalui kebijakan dan pendanaan, sementara mahasiswa perlu meningkatkan self-efficacy mereka melalui pengalaman langsung, pelatihan intensif, dan pengembangan mindset kewirausahaan. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam literatur kewirausahaan sekaligus menjadi dasar untuk mengembangkan program kewirausahaan yang lebih efektif.

REFERENSI

- [1] Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- [2] Autio, E., Keeley, R. H., Klofsten, M., Parker, G. G., & Hay, M. (2001). Entrepreneurial intent among students in Scandinavia and in the USA. *Enterprise and Innovation Management Studies*, 2(2), 145-160.
- [3] Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- [4] Alfiani, J., Ridha, M. R., Yunita, F., & Rosliana, R. (2024). Penerapan Model Pengembangan

- Luther Dalam Pembuatan Video Promosi Kampus. *JURNAL PERANGKAT LUNAK*, 6(2), 341-350.
- [5] Byabashaija, W., & Katono, I. (2011). The impact of college entrepreneurial education on entrepreneurial attitudes and intention to start a business in Uganda. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 16(1), 127-144.
- [6] Chen, C. C., Greene, P. G., & Crick, A. (1998). Does entrepreneurial self-efficacy distinguish entrepreneurs from managers? *Journal of Business Venturing*, 13(4), 295-316.
- [7] Fayolle, A., Gailly, B., & Lassas-Clerc, N. (2006). Assessing the impact of entrepreneurship education programmes: A new methodology. *Journal of European Industrial Training*, 30(9), 701-720.
- [8] Gorman, G., Hanlon, D., & King, W. (1997). Some research perspectives on entrepreneurship education, enterprise education and education for small business management: A ten-year literature review. *International Small Business Journal*, 15(3), 56-77.
- [9] Surya, R. Z., & Rosliana, R. (2020). Brainstorming Business Model Canvas pada Formulasi Strategi “Rabuk Diyang” sebagai Produk Khas Kabupaten Indragiri Hilir. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 6(1), 8-14.
- [10] Kolvereid, L. (1996). Prediction of employment status choice intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 21(1), 47-58.
- [11] Kuratko, D. F. (2005). The emergence of entrepreneurship education: Development, trends, and challenges. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(5), 577-598.
- [12] Rianto, B., & Rosliana, R. (2021). Sistem Informasi Marketplace Penjualan Kendaraan Berbasis Web di Inhil. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 7(2), 83-88.
- [13] Matlay, H. (2008). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial outcomes. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 15(2), 382-396.
- [14] Nabi, G., & Holden, R. (2008). Graduate entrepreneurship: Intentions, education and training. *Education + Training*, 50(7), 545-551.
- [15] Peterman, N. E., & Kennedy, J. (2003). Enterprise education: Influencing students' perceptions of entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 28(2), 129-144.
- [16] Pittaway, L., & Cope, J. (2007). Entrepreneurship education: A systematic review of the evidence. *International Small Business Journal*, 25(5), 479-510.
- [17] Rosliana, r., melasari, r., & badewin, b. (2023). Inventarisasi potensi pendapatan asli daerah (pad) pada usaha agen travel perjalanan darat di kabupaten indragiri hilir sesuai undang-undang nomor 1 tahun 2022 tentang hubungan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintahan daerah (hkpd). *Selodang mayang: jurnal ilmiah badan perencanaan pembangunan daerah kabupaten indragiri hilir*, 9(2), 133-141.
- [18] Shapero, A., & Sokol, L. (1982). The social dimensions of entrepreneurship. In C. A. Kent, D. L. Sexton, & K. H. Vesper (Eds.), *Encyclopedia of entrepreneurship* (pp. 72-90). Prentice-Hall.
- [19] Souitaris, V., Zerbini, S., & Al-Laham, A. (2007). Do entrepreneurship programmes raise entrepreneurial intention of science and engineering students? The effect of learning, inspiration and resources. *Journal of Business Venturing*, 22(4), 566-591.
- [20] Prasetyo, d. Y., bindas, a., roslina, r., ridha, m. R., usman, u., & melasari, r. (2023). E-commerce web development and training at amran collection shop tembilahan. *Landmark:(jurnal pengabdian masyarakat)*, 1(3), 105-113.
- [21] Ds, s. T., surya, r. Z., nur, n., & roslina, r. (2023). Studi potensi pajak rumah kos sebagai sumber pendapatan asli daerah (pad) kabupaten indragiri hilir berdasarkan peraturan daerah kabupaten indragiri hilir nomor 13 tahun 2018 tentang pengelolaan rumah kos. *Selodang mayang: jurnal ilmiah badan perencanaan pembangunan daerah kabupaten indragiri hilir*, 9(1), 38-53.
- [22] Turker, D., & Selcuk, S. S. (2009). Which factors affect entrepreneurial intention of university students? *Journal of European Industrial Training*, 33(2), 142-159.
- [23] Rosliana, r., melasari, r., & badewin, b. (2023). Inventarisasi potensi pendapatan asli daerah

(pad) pada usaha agen travel perjalanan darat di kabupaten indragiri hilir sesuai undang-undang nomor 1 tahun 2022 tentang hubungan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintahan daerah (hkpd). Selodang mayang: jurnal ilmiah badan perencanaan pembangunan daerah kabupaten indragiri hilir, 9(2), 133-141.

- [24] Wang, C. K., & Wong, P. K. (2004). Entrepreneurial interest of university students in Singapore. *Technovation*, 24(2), 163-172.
- [25] Zhang, Y., Duysters, G., & Cloudt, M. (2014). The role of entrepreneurship education as a predictor of university students' entrepreneurial intention. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 10(3), 623-641.